

DETEKSI FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN LQ45

Nurul Zulviana¹, Vitalis Ari Widiyaningsih^{2*}

^{1,2} Universitas Pignatelli Triputra, Jln. Duwet 1 Karangasem, Laweyan, Surakarta, 57145

Email : [1nurulzulviana8@gmail.com](mailto:nurulzulviana8@gmail.com) , [2vitalisariw@gmail.com](mailto:vitalisariw@gmail.com)*

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Diterima : 24-06-2025 Direvisi : 07-07-2025 Disetujui: 11-07-2025 Publikasi : 15-07-2025

Kata Kunci:

Fraud
Pentagon;
Indeks
LQ45;
Direksi;
Pergantian
Auditor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengui pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Tekanan Pihak Luar, Pergantian Auditor, Kebutuhan Keuangan Personal, Pengawasan Yang Tidak Efektif, dan Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023, dan menetap selama periode penelitian (5 tahun). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frekuensi Kemunculan Gambar CEO berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan, sedangkan Tekanan Pihak Luar dan Pergantian auditor memiliki dampak positif terhadap mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan, serta membantu memenuhi kebutuhan keuangan pribadi dan meningkatkan pengawasan yang kurang efektif. Namun, pergantian direktur tidak berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keywords:

Pentagon
Fraud;
LQ45 Index;
Board of
Directors;
Auditor
Change

Pentagon Fraud Detection of Fraud In LQ45 Company Financial Reports

Abstract

This study aims to investigate the effect of Frequency of CEO Image Appearance, External Pressure, Auditor Change, Personal Financial Needs, Ineffective Supervision, and Change of Directors on Financial Statement Fraud. The population in this study were all companies listed as the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023, and settled during the study period (5 years). In this study, the sampling technique used was purposive sampling with a total sample size of 28 companies. To analyze the data, this study used multiple linear regression analysis methods. The results showed that the Frequency of CEO Image Appearance had a negative effect on Report Fraud, while External Pressure and Change of auditors had a positive impact on reducing fraud in financial statements, as well as helping to meet personal financial needs and increasing ineffective supervision. However, director turnover has no significant impact on financial statement fraud.

How to cite :

Zulviana, N., & Widiyaningsih, V. A. (2024). Deteksi Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan LQ45. *JRAMB*, 10(01), 176-188. doi: <https://doi.org/10.26486/jramb.v10i2.4688>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menarik minat para investor untuk berinvestasi. Menurut hasil survei Indeks Kepercayaan Bisnis Kamar Dagang Eropa 2019 (BIC), minat investasi di seluruh Indonesia menunjukkan respon yang positif meskipun terdapat isu-isu domestik. Informasi ini menandakan bahwa tren investasi di Indonesia tetap positif. Beberapa investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45. Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, dan merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar modal serta harganya yang terus berfluktuasi seiring dengan intensitas perdagangannya. Akan tetapi, ada beberapa kasus perusahaan



: <https://doi.org/10.26486/jramb.v10i2.4688>

URL : <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

yang termasuk indeks LQ-45 yang menimbulkan keraguan bagi investor. Pada tanggal 28 Juni 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk secara resmi dinyatakan bersalah dan dikenai sanksi oleh beberapa lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Bursa Efek Indonesia (BEI) atas tindakan pemalsuan pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018. Perusahaan tersebut terbukti melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK. 04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, dan dikenai sanksi berupa denda administratif senilai Rp100 juta.

Dari kasus yang terjadi di PT Garuda Indonesia, kecurangan yang sering dilakukan perusahaan disebut fraud. Fraud adalah tindakan melanggar hukum yang memberi keuntungan bagi organisasi atau individu yang melakukan kecurangan tersebut. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019), fraud terjadi ketika seseorang mendapatkan keuntungan dengan memperlihatkan kondisi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu contoh fraud dalam perusahaan adalah kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan laporan *Occupation Fraud 2022* yang ditujukan kepada Nations, kecurangan dalam laporan keuangan memiliki dampak yang paling merugikan dibandingkan jenis fraud lainnya seperti korupsi dan penyalahgunaan aset, menurut ACFE (2020), Box et al (2019), dan Kompas (2022). Namun, berbeda dengan survei PWC (2016), penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan yang paling umum dilaporkan, dengan persentase mencapai 64% di antara ketiga jenis utama kecurangan tersebut. Survey ACFE Indonesia chapter tahun 2020 menunjukkan hal yang sama, yaitu 64,6% dari 154 responden memilih korupsi sebagai bentuk kecurangan yang paling umum terjadi. Menurut ACFE tahun 2022, dari tiga kategori utama, lebih dari 83% kasus adalah penyalahgunaan aset, diikuti oleh 35% kasus korupsi dan 9,6% kasus kecurangan akuntansi. Menurut Murdock tahun 2018, kasus korupsi di Indonesia mencakup sebagian dari semua jenis penipuan, yaitu 167 kasus korupsi dari total 239 kasus penipuan.

Indonesia adalah salah satu negara yang menarik minat para investor untuk berinvestasi. Namun, beberapa perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 membuat investor meragukan, termasuk karena adanya tindakan kecurangan atau fraud. Fraud merupakan tindakan yang melanggar hukum dan memberikan keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan tersebut. Salah satu bentuk fraud dalam dunia perusahaan adalah kecurangan dalam laporan keuangan, yang terjadi karena adanya penyajian yang tidak benar. Penyajian yang salah bisa berupa penghilangan informasi penting, penyajian jumlah atau saldo yang tidak akurat, atau kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang umum diterima (Zimbelman et al., 2017). Pada tahun 1953, Csessey menciptakan sebuah teori untuk mengenali adanya tindakan penipuan, yaitu teori segitiga penipuan. Teori ini dikembangkan oleh Cressey dan memiliki tiga unsur utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kemudian, Wolfe dan Hermanson menambahkan elemen baru dalam teori ini menjadi diamond penipuan, yaitu kompetensi atau kemampuan seseorang yang mendukungnya untuk melakukan penipuan. Setelah berkembang dari teori segitiga penipuan menjadi diamond penipuan, teori ini kemudian berkembang lagi menjadi pentagon penipuan. Teori pentagon penipuan pertama kali dikembangkan oleh Crowe (2011).

Fraud pentagon bisa disebut sebagai teori yang memperbaiki teori kecurangan sebelumnya, karena Crowe Horwath menambahkan unsur arogansi dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian antara beberapa studi, seperti penelitian Fitriana (2023), Andika dan Yefta (2021), serta Yuha (2023), yang menyatakan bahwa fraud pentagon tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, berbeda dengan penelitian Melia dan Aprina (2021), Bambang et al (2022), serta Nur dan Andi (2022) yang menunjukkan bahwa fraud pentagon memang berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Deteksi Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan LQ-45 periode 2019 hingga 2023. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi frekuensi kemunculan gambar CEO, tekanan dari pihak luar, pergantian auditor, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian direksi. Sementara itu, variabel dependen yang diteliti adalah tingkat kecurangan laporan keuangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif deskriptif dan pengaruh, dengan cara mengolah data sekunder kemudian dianalisis menggunakan program statistik untuk memperoleh hasil yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik pengambilan sampel penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan: perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terindeks LQ-45 periode 2019- 2023, perusahaan yang menjadi anggota tetap LQ-45 secara berturut-turut. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan analisis data sekunder yang diperlukan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 22. Uji hipotesis dilakukan melalui uji determinasi, uji statistik t dan F. Pengukuran variabelnya sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala	Sumber
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$F\text{-SCORE} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $RSST \text{ Accrual} = \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN / \text{Average Total Asset}$ Keterangan: $\Delta WC = \text{Working Capital (t)} - \text{Working Capital (t-1)}$ $WC \text{ (Working Capital)} = \text{Current Asset} - \text{Current Liability}$ $NCO \text{ (Non Current Operating Accrual)} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advance}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$ $FIN \text{ (Financial Accrual)} = \text{Total Invesrments} - \text{Total Liabilities}$ $ATS \text{ (Average Total Assets)} = \text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets} / 2$ $\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$ Keterangan: $\text{Change in Receivable} = (\text{Receivable (t)} - \text{Receivable (t-1)}) / \text{Averrage Total Asset}$ $\text{Change in Inventories} = (\text{Inventory (t)} - \text{Inventory (t-1)}) / \text{Averrage Total Assets}$ $\text{Change in Cash Sales} = (\text{Sales (t)} - \text{Sales (t-1)}) / \text{Sales (t)} - (\text{Receivable (t)} - \text{Receivable (t-1)}) / \text{Receivable (t)}$ $\text{Change in Earnings} = \text{Earnings (t)} / \text{Averrage Total Assets (t)} - \text{Earnings (t-1)} / \text{Averrage Total Asset}$	Nominal	Dechow et al., (2009) Richardson et al., (2005) Skousen & Twedt, (2009)
2	Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (X1)	Jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan	Nominal	Crowe, (2011) dalam Yusuf dan Simon, (2015)
3	Tekanan Pihak Luar (X2)	LEV = Total Hutang / Total Aset	Rasio	Helda F. Bawekes, (2018)

4	Pergantian Auditor (X3)	Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka diberi kode 1, apabila tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0	Dummy	Tessa & Harto (2016)
5	Kebutuhan Keuangan Personal (X4)	OSHIP = Total Saham Yang Dimiliki Orang Dalam / Total Saham Yang Beredar	Rasio	Skousen et al., (2008) dalam Mutiara Deditya, (2020)
6	Pengawasan Yang Tidak Efektif (X5)	BDOOUT = Jumlah Dewan Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris	Rasio	Tessa & Harto (2016)
7	Pergantian Direksi (X6)	Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi maka diberi kode 1, apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi diberi kode 0	Dummy	Wolfe & Hermanson, (2004) dalam Mutiara, (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023. Setiap tahun terdapat 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut, tetapi jumlah tersebut bisa berubah karena ada perusahaan yang tetap bertahan atau keluar setiap tahunnya. Untuk memperoleh sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 28 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 selama periode tersebut. Total data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah 140.

Pengujian Asumsi Klasik.

a. Uji Normalitas Data

Tabel 2. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37621504
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.042
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.831
Asymp. Sig. (2-tailed)		.494
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan pada tabel hasil dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.494, nilai tersebut lebih besar dari nilai ambang signifikansi 0.05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi (*Durbin Watson*)

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.741 ^a	.549	.529	.37403	2.040
a. Predictors: (Constant), Pergantian Direksi, BDOUT, Pergantian Auditor, OSHIP, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, LEVERAGE					
b. Dependent Variable: F-Score					

Berdasarkan tabel hasil uji autokorealsi diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* (dW) adalah sebesar 2.040, dengan nilai ambang signifikansi 0.05 atau 5%, untuk variabel independen/bebas adalah 6 (k=6), jumlah sampel pada penelitian adalah 140 (n=140). Diketahui dalam tabel *durbin watson* nilai *durbin upper* (dU) adalah sebesar 1.8140. Maka dapat dimasukkan ke dalam perhitungan $dU < dW < 4-dU = 1.8140 < 2.040 < 2.186$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

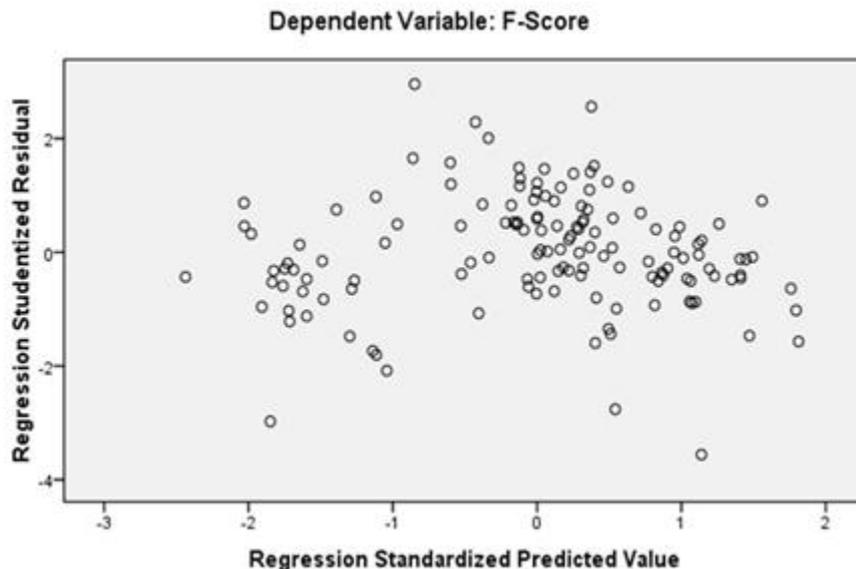
c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	.800	1.250
LEVERAGE	.643	1.555
Pergantian Auditor	.980	1.021
OSHIP	.864	1.157
BDOUT	.654	1.530
Pergantian Direksi	.950	1.052

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada faktor yang menunjukkan terjadinya hubungan multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Diagram Scaterplot

Dari gambar hasil uji heteroskedastisitas di atas, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau teratur. Titik-titik tersebut tersebar secara merata dan acak di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y. Ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Maka dari itu model regresi ini dinyatakan layak untuk

menguji pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan berdasarkan masukan variabel independen yaitu Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Tekanan Pihak Luar, Pergantian Auditor, Kebutuhan Keuangan Personal, Pengawasan Yang Tidak Efektif, dan Pergantian Direksi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.383	.127
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	-.008	.002
LEVERAGE	-2.039	.172
Pergantian Auditor	.153	.066
OSHIP	-2.305	1.523
BDOUT	.479	.298
Pergantian Direksi	.027	.068

a. Dependent Variable: F-Score

Berdasarkan tabel diatas dapat ditentukan persamaan regresinya berdasarkan kolom β yaitu koefisien regresi dari setiap variabel independen maupun dependen. Maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Kecurangan Laporan Keuangan} = 1.383 - 0.008 \text{ Frekuensi Kemunculan Gambar CEO} - 2.039 \text{ Tekanan Pihak Luar} + 0.153 \text{ Pergantian Auditor} - 2.305 \text{ Kebutuhan Keuangan Personal} + 0.479 \text{ Pengawasan Tidak Efektif} + 0.027 \text{ Pergantian Direksi} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, diperoleh hasil bahwa nilai konstanta (α) adalah 1.383, yang berarti jika semua variabel independen seperti Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Tekanan Pihak Luar, Pergantian Auditor, Kebutuhan Keuangan Personal, Pengawasan Yang Tidak Efektif, dan Pergantian Direksi tidak memiliki pengaruh atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) adalah 1.383. Secara sederhana, konstanta menunjukkan nilai dasar dari Kecurangan Laporan Keuangan sebelum ada pengaruh dari variabel independen lainnya. Ketika semua variabel independen tidak ada atau bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan akan tetap pada nilai konstanta tersebut. Variabel independen Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (X_1) memiliki koefisien sebesar -0.008, yang berarti jika semua variabel independen lainnya tidak berpengaruh, maka setiap peningkatan frekuensi kemunculan gambar CEO sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.008 persen. Variabel independen Tekanan Pihak Luar (X_2) memiliki koefisien sebesar -2,039. Artinya, jika semua variabel independen lainnya bernilai nol, maka setiap peningkatan Tekanan Pihak Luar (X_2) sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 2,309 persen.

Variabel independen Pergantian Auditor (X_3) memiliki koefisien sebesar 0.153. Artinya, apabila semua variabel independen lainnya tetap tidak berubah, maka setiap peningkatan Pergantian Auditor (X_3) sebesar 1 persen akan menyebabkan Kecurangan Laporan Keuangan meningkat sebesar 0.153 persen. Variabel independen Kebutuhan Keuangan Personal (X_4) memiliki nilai koefisien sebesar -2.305, artinya jika variabel independen lainnya bernilai 0 maka setiap kenaikan Kebutuhan Keuangan Personal (X_4) sebesar 1 persen akan menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 2.305 persen. Variabel independen Pengawasan Yang Tidak Efektif (X_5) memiliki nilai koefisien sebesar 0.479, artinya jika variabel independen lainnya

bernilai 0 maka setiap kenaikan Pengawasan Yang Tidak Efektif (X5) sebesar 1 persen akan meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0.479 persen. Variabel independen Pergantian Direksi (X6) memiliki nilai koefisien sebesar 0.027, artinya jika variabel independen lainnya bernilai 0 maka setiap kenaikan Pergantian Direksi (X6) sebesar 1 persen akan meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0.027 persen

Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh hasil uji t dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel frekuensi munculnya gambar CEO (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -3. 668, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar -1. 65630. Nilai signifikansi juga berada di bawah 0. 05, yaitu 0. 00. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa frekuensi munculnya gambar CEO (X1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Tekanan Pihak Luar (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 11. 845 yang positif, lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1. 65630. Nilai signifikansi juga berada di bawah 0. 05, yaitu 0. 00. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa Tekanan Pihak Luar (X2) berpengaruh secara positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Pergantian Auditor (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2. 316 yang positif, lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1. 65630. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0. 022, yang berada di bawah 0. 05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pergantian Auditor (X3) memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, terlihat bahwa variabel Kebutuhan Keuangan Personal (X4) memiliki nilai t hitung sebesar -1. 514, yang merupakan nilai negatif dan lebih besar dari nilai t tabel sebesar -1. 65630. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0. 132, yang lebih besar dari 0. 05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebutuhan Keuangan Personal (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif (X5) memiliki nilai t hitung sebesar 1. 605 yang positif, namun lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1. 65630. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0. 111, yang lebih besar dari 0. 05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang tidak efektif (X5) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Pergantian Direksi (X6) memiliki nilai t hitung sebesar 0. 394 yang bernilai positif. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 1. 65630. Selain itu, tingkat signifikansi dari variabel tersebut adalah 0. 694 yang lebih besar dari 0. 05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pergantian Direksi (X6) tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Uji F

Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 6. Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36.944	6	6.157	41.626	.000 ^a
Residual	19.674	133	.148		
Total	56.618	139			

a. Predictors: (Constant), Pergantian Direksi, BDOU, Pergantian Auditor, OSHIP,

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, LEVERAGE

b. Dependent Variable: F-Score

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $2.17 < 41.626$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 ($0.000 < 0.05$). Jadi bisa disimpulkan bahwa variabel

independen (Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Tekanan Pihak Luar, Pergantian Auditor, Kebutuhan Keuangan Personal, Pengawasan Yang Tidak Efektif, dan Pergantian Direksi) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pembahasan

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan Frekuensi Kemunculan Gambar CEO berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya **H1 diterima**. Ini menunjukkan bahwa presentase tinggi rendahnya Kecurangan Laporan Keuangan bisa dilihat dari Frekuensi Kemunculan Gambar CEO didalam laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi karena laporan keuangan yang diterbitkan di website perusahaan atau Bursa Efek Indonesia (BEI) biasanya mencantumkan latar belakang atau riwayat karier dari CEO perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, semakin tinggi rasa arogan dan superioritas yang dimilikinya. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena CEO mungkin merasa kontrol internal tidak akan berlaku baginya karena posisi dan statusnya. Selain itu, banyaknya foto CEO juga dapat menciptakan persepsi tertentu dari masyarakat terhadap CEO dan menjadikannya angkuh karena merasa dirinya populer atau terkenal. CEO akan melakukan berbagai cara agar tidak kehilangan status kedudukan yang dimilikinya dalam perusahaan, termasuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Andika & Yefta, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) dan Nadhirah (2023), yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO memengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tekanan dari pihak luar memiliki dampak negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan salah satu faktor penyebabnya adalah Tekanan Pihak Luar, tetapi bukan berarti jika tingginya Kecurangan Laporan Keuangan disebabkan karena Tekanan Pihak Luar yang tinggi juga. Pihak luar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kreditur dan investor. Pada dasarnya perusahaan membutuhkan pinjaman atau hutang kepada kreditur untuk pembiayaan operasional dan pengembangan usaha. Meningkatnya dana operasional juga akan meningkatkan penjualan perusahaan. Timbulnya hutang dalam suatu perusahaan seringkali memaksa manajemen untuk menghasilkan profit yang tinggi. Indikator tekanan pada penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yang diukur menggunakan hutang dan aktiva. Ketika perusahaan mengajukan hutang, pihak pemberi kredit akan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan dalam mengajukan pinjaman, dan biasanya mereka hanya akan menyetujui pinjaman untuk perusahaan yang memiliki reputasi baik, citra positif, serta tidak pernah menerima sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu kreditur juga akan melihat profit yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahunnya dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, manajemen juga mendapat tekanan lainnya dari pemegang saham. Harapan dari pemegang saham yang menginginkan return saham yang tinggi, sering kali membuat manajemen harus berusaha keras agar memenuhi harapan tersebut. Faktor inilah yang sering kali mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan meskipun rasio *leverage* cukup tinggi. Hal itu dilakukan manajemen agar lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur dan juga memenuhi harapan investor atau pemegang saham yaitu memperoleh return saham yang tinggi (Theresia, Luhgianto, & Mokhlas 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) dan Nanin, Elva, & Farida (2020) yang menyatakan bahwa Tekanan Pihak Luar berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H3 diterima. Hal ini berarti, semakin sering perusahaan mengganti auditor, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya

kecurangan dalam laporan keuangan. Pada dasarnya perusahaan menggunakan jasa auditor agar laporan keuangan yang dipublikasi bisa menarik kepercayaan dari investor. Karena ketika auditor menyatakan “Opini Wajar” terhadap laporan keuangan perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan tanggapan positif dari pemangku kepentingan laporan keuangan (*stakeholder*). Akan tetapi tujuan perusahaan mengganti auditor eksternal karena bentuk usaha yang digunakan untuk menutupi jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Dengan pergantian auditor, kesempatan untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil (Putriasih, 2016). Menurut SAS No. 99 (2002), pergantian auditor di sebuah perusahaan bisa menjadi tanda adanya tindakan penipuan. Perusahaan yang mengganti auditor sebelum masa kerja lima tahun sering kali dilakukan untuk merahasiakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Auditor lama biasanya lebih mudah menemukan bukti dan mengungkap kecurangan tersebut, sehingga bisa memengaruhi laporan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur, Sudrajat, & Amelia (2022) dan Revina, Yetty, Widyaningsih ditahun yang sama, yang menyatakan bahwa Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Personal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak memengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis H4 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan tidak memiliki kaitan dengan kebutuhan keuangan pribadi. Kepemilikan saham oleh perusahaan tidak memengaruhi manajemen dalam melakukan penipuan terhadap laporan keuangan. Jika seorang manajer memiliki saham dengan nilai yang tidak terlalu besar, ia cenderung akan berusaha memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang diterimanya. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan kondisi perusahaan secara positif. Sebagai bagian dari tugasnya, manajemen wajib membagikan dividen secara adil kepada semua pemegang saham, baik yang merupakan institusi maupun individu (Imam, Sulistiyono, & Abdul 2022). Kehadiran sebagian saham yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan akan membentuk kebijakan manajemen dalam menyampaikan hasil kerja perusahaan. Karena memiliki saham, para manajer akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga mendorong mereka untuk bekerja dengan lebih baik sesuai dengan keinginan pemegang saham. Selain itu, para manajer akan merasa lebih memiliki perusahaan karena segala keputusan dan tindakan mereka dalam mengelola perusahaan dapat berdampak langsung pada keberhasilan bisnis (Andre, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Hardi (2016) dan Aisyah, Wibawani, & Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa Kebutuhan Keuangan Personal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basmar & Andi (2022) yang menyatakan bahwa Kebutuhan Keuangan Personal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal itu bisa terjadi karena ketika pengaruh manajemen semakin besar, maka kemungkinan manajemen untuk memenuhi harapan pemilik semakin tinggi. Untuk memenuhi harapan pemilik tersebut, manajemen bisa melakukan tindakan yang tidak jujur dalam pelaporan keuangan. Dalam situasi ini, manajemen juga berperan sebagai agen.

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berdampak pada tingkat kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H5 ditolak. Hal ini menandakan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh adanya pengawasan yang tidak efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa pengawasan yang tidak efektif bisa terjadi jika manajemen didominasi oleh satu orang atau kelompok tertentu, tanpa adanya kontrol yang memadai terhadap kompensasi. Selain itu, pengawasan yang tidak efektif juga bisa terjadi karena dewan direksi dan komite audit gagal memantau laporan keuangan serta sistem pengendalian internal perusahaan secara memadai. Untuk mengatasi hal ini, dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan melakukan pengawasan secara independen, tanpa ketergantungan pada perusahaan. Untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik, dewan komisaris independen perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan bisnis yang memadai. Namun, sering kali dewan komisaris

independen yang diangkat oleh perusahaan terdiri dari anggota baru yang belum terlalu berpengalaman di bidang tersebut, sehingga berpotensi menyebabkan tugas dan peran mereka tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian, peningkatan jumlah dewan komisaris independen belum tentu menyebabkan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini terjadi karena fungsi dewan komisaris independen belum dijalankan secara optimal dan profesional, seperti yang dijelaskan oleh Henriko (2023). Hasil penilitan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Siti, & Heliani (2022) dan Dwianto, Puspitasari, & Setiwati (2023) yang menyatakan jika Pengawasan Yang Tidak Efektif tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angreni, Suryandari, & Putra (2022) yang menjelaskan bahwa Pengawasan Yang Tidak Efektif berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan karena praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik dan kasus kecurangan sering terjadi karena anggota dewan komisaris independen yang sedikit. Selain itu komisaris independent termasuk orang internal perusahaan, demi nama baik perusahaan tidak jarang ketika melakukan pengawasan mereka tidak lagi memenuhi prosedur dan aturan yang mengharuskan mereka menilai secara objektif. Mereka justru akan berusaha menutupi masalah yang terjadi pada internal perusahaan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya **H6 ditolak**. Ini menunjukkan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan tidak berhubungan dengan dilakukannya Pergantian Direksi. Pergantian direktur umumnya terjadi karena ada alasan yang jelas dan sudah dijelaskan dalam laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan. Perusahaan juga menggunakan pergantian direktur sebagai cara untuk menggantikan orang yang lebih kompeten dan berpengalaman dibandingkan direktur sebelumnya. Direktur yang lebih kompeten bisa membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya. Selain itu, ada alasan khusus yang membuat direktur harus diganti, seperti ketika direktur tersebut pensiun atau meninggal. Pergantian direktur tidak selalu mampu menyelesaikan masalah seperti kecurangan dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, pergantian ini bisa membawa perubahan dalam gaya kepemimpinan dan strategi perusahaan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengatasi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Luhri, *et.al* 2021). Salah satu contohnya adalah pada perusahaan perbankan milik pemerintah. Seringkali direktur pada perbankan dimutasi dari bank satu ke bank yang lain. Hal ini bertujuan agar direktur yang baru dapat membawa kemajuan seperti bank sebelumnya tempat direktur tersebut menjabat. Bukti prestasi direktur yang cemerlang biasanya ditampilkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan di halaman profil direksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezeki (2022) dan Prasetya & Rinendy (2022) yang menyatakan bahwa Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Christian (2022) yang menyatakan bahwa Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan Pergantian Direksi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan, karena perubahan ini menggambarkan jika manajemen mengalami *stress period* dan membuka peluang untuk melakukan kecurangan demi tujuan menjaga pertumbuhan serta memberikan “wajah baru” pada perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari enam variabel yang dianalisis terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, terdapat tiga variabel yang berpengaruh negatif secara signifikan dan tiga variabel yang tidak berpengaruh. Pertama, frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin sering CEO ditampilkan dalam laporan tahunan atau dokumen publik perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan, karena keterbukaan visual pimpinan dianggap sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Kedua, tekanan pihak luar juga berpengaruh negatif, artinya tekanan dari regulator, investor, atau media mampu menekan manajemen untuk tidak melakukan kecurangan karena adanya ekspektasi publik terhadap integritas laporan keuangan. Ketiga,

pergantian auditor juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa audit rotasi dapat menjadi alat pengendalian penting dalam mendeteksi dan mencegah manipulasi pelaporan. Sebaliknya, variabel kebutuhan keuangan personal, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kebutuhan keuangan personal dianggap tidak relevan dalam konteks ini karena adanya batasan kepemilikan saham eksekutif yang kecil sehingga tidak menjadi insentif kuat untuk melakukan fraud. Sementara itu, keberadaan komisaris independen sebagai pengawas internal belum mampu mencegah kecurangan jika tidak dibarengi dengan pengalaman dan kompetensi yang memadai, sehingga keberadaannya belum efektif sebagai pengendali internal. Demikian pula, pergantian direksi tidak terbukti berpengaruh karena cenderung dilakukan dalam kerangka perbaikan tata kelola dan bukan sebagai reaksi terhadap perilaku curang. Dengan demikian, pencegahan kecurangan laporan keuangan lebih efektif dilakukan melalui pendekatan yang menekankan transparansi simbolik, pengawasan eksternal yang kuat, serta sistem audit yang dinamis dan independen.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan. Diperlukan peningkatan transparansi kepemimpinan melalui publikasi visual CEO, serta penguatan tekanan eksternal melalui pengawasan media, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, kebijakan rotasi auditor perlu didorong secara konsisten untuk menjaga independensi dan efektivitas pemeriksaan keuangan. Di sisi lain, hasil yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh kebutuhan keuangan personal, pengawasan internal yang tidak efektif, dan pergantian direksi mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecurangan harus lebih diarahkan pada penguatan kualitas pengawasan dan tata kelola, bukan hanya pada aspek struktural atau administratif. Penelitian ini juga mendorong perusahaan untuk menilai kembali efektivitas komisaris independen dan memastikan bahwa pengangkatan direksi serta pengawasan internal benar-benar didasarkan pada kompetensi, bukan sekadar formalitas tata kelola.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survai Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter, 76.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96
- Astuti, D., & Geraldina, I. (2023). Peran Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraud pada Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2019). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i1.328>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe'S Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398–419. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal*
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Damayanti, R. A., & Ramlah, S. (2020). Membangun Konsep Tredency To Fraud Dalam Konsep Triangle Fraud (Sintesis Teori Dan Penelitian Empiris Yang Relevan). *Jurnal Mirai Managemnt*, 5(1), 96–113. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Fitriana. (2023). *Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Fransiska, L., & Sinaga, I. (2022). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Restatement Report A B S T R A C T Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Restatement Report AKUISISI: Jurnal Akuntansi*. January. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v18i1.664>
- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailah, R. (2022). Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon). *Proceeding of International Students Conference on Accounting and Business*, 1(1), 330–345.
- Jasmine, C., Leonardo, A., Eleazar, A., & Meiden, C. (2023). Penelitian Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati (JRMM)*, 11(4), 279–285. <https://doi.org/10.33024/jur.jeram.v11i4.6556>
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Ekonomi – Akuntansi*, 1–16.
- Maharani, A. S. (n.d.). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016). *EKONOMI DAN BISNIS*.
- Merantika, M. D. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode F-Score. *Journal of*
- Monica, L. A. (2022). Prosiding: Ekonomi dan Bisnis Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Auditor Essentials, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret*.
- Nur Fajri, S. (2018). the Effect of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring and Audit Quality on Detecting Fraud Financial Statement in Perspective of Fraud Triangle. *Journal of Business Economics*, 23(2), 191–199. <https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1828>
- Pamungkas, P. A. (2018). Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016). *Skripsi*, 1–142.
- Purwanto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149. <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i3.1153>
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(2), 172–185.
- PWC. (2016). Global Economic Crime Survey 2016: US Results. PwC, 1–56. <http://www.pwc.com/us/en/forensic-services/economic-crime-survey-us-supplement.html>
- Regina Aprilia. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Ef. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486. <https://media.neliti.com/media/publications/128538-ID-pengaruh-financial-stability-personal-fi.pdf>
- Riswandi. (2019). *Pengaruh Financial Stability dan Personal Financial Need Terhadap Financial Statement (Studi pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)*. 1–28.
- Salsadilla, & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Kesempatan Tekanan Dan Faktor Individu Terhadap Kecurangan Keuangan. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 685–690.

- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2692>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vivi, I. N., Kartikasari, E. D., Indira, I., Teknologi, I., Bisnis, D., & Dahlan, A. (2023). *Voluntary Auditor Swtching: Pergantian Manajemen, Ukuran Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>
- Widyaningsih, A., & Nugroho, A. H. D. N. (2022). Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Model Beneish M- Score pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Management & Business*, 5(2), 384–394. <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2309/1519>
- Wijaya, V. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Mdp Student Conference (Msc) 2022*, 111–118.
- Wiranti, S., Marhamah, & Mardawati, V. A. (2022). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Stie Semarang*, 14, 117–133. <https://doi.org/10.33747>
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>
- Yuha Nadhirah Qintharah, & Riyanti, C. I. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Subsektor Consumer Goods. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(1), 88–105. <https://doi.org/10.24123/Jati.V16i1.5274>
- Yuvini Vicky, & Sormin Partogian. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon dan Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud Beneish Model. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.24912/jka.v2i1.18124>